

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah ikatan hukum, sosial, dan spiritual antara dua individu yang bertujuan untuk membangun kehidupan bersama. Secara umum, pernikahan merupakan bentuk komitmen yang diakui oleh norma agama, adat, dan hukum di suatu masyarakat. Dalam konteks agama, pernikahan sering kali dipandang sebagai ibadah yang mulia dan sebagai jalan untuk memenuhi fitrah manusia dalam konteks hubungan sosial, biologis, dan emosional. Menurut Koentjaraningrat (1985), pernikahan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara seorang pria dan seorang wanita, yang didukung oleh norma-norma adat atau hukum, untuk membentuk rumah tangga serta memenuhi kebutuhan biologis, ekonomi, sosial, dan keturunan.

Pada dasarnya, pernikahan adalah sebuah perjanjian yang melibatkan janji setia antara dua orang untuk berbagi kehidupan. Dalam banyak budaya dan agama, pernikahan memiliki unsur sakral, karena sering dianggap sebagai bagian dari kehendak ilahi. Pernikahan melibatkan kepercayaan, komitmen jangka panjang, dan kemauan untuk menerima pasangan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Konsep ini juga melibatkan pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga, baik itu secara tradisional maupun dalam pengaturan modern yang lebih fleksibel. (Yusuf, dkk, 2019). Pernikahan bukan hanya sekadar hubungan antara suami dan istri, tetapi juga seringkali melibatkan keluarga besar dan komunitas di sekitarnya. Dalam hal ini, pernikahan menjadi fondasi untuk menciptakan stabilitas sosial dan lingkungan yang sehat bagi generasi mendatang (Mufauwq, 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari, pernikahan adalah tentang bagaimana pasangan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini bisa mencakup hal-hal kecil, seperti membagi tugas rumah tangga, hingga pengambilan keputusan besar, seperti merencanakan masa depan keluarga atau mengatasi krisis bersama. Rutinitas dalam pernikahan sering kali diwarnai oleh kerja sama, diskusi, dan saling pengertian (Putriyani, 2018). Komunikasi menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa pasangan saling memahami kebutuhan dan harapan satu sama lain. Ketika tantangan muncul, seperti perbedaan pendapat, tekanan pekerjaan, atau masalah keuangan, pasangan diharapkan bisa mencari solusi bersama, bukan saling menyalahkan (Rehlinawati, 2023).

Pernikahan juga mencerminkan hubungan yang penuh kasih sayang, di mana perhatian kecil seperti mendengarkan cerita pasangan, memberikan dukungan emosional, atau sekadar meluangkan waktu bersama dapat mempererat hubungan. Kehidupan pernikahan bukan hanya tentang menjalani rutinitas, tetapi juga tentang menciptakan momen-momen bahagia yang memperkuat ikatan (Dewi, & Sudhana, 2013). Bagi banyak pasangan, pernikahan juga menjadi sarana untuk bertumbuh secara pribadi. Dalam pernikahan, seseorang belajar untuk lebih sabar, lebih memahami perspektif orang lain, dan lebih peka terhadap kebutuhan orang yang

dicintai. Kehidupan sehari-hari bersama pasangan adalah proses belajar dan saling mendewasakan, di mana kesalahan dan konflik dapat menjadi pelajaran berharga (Rahyu, 2021)

Pernikahan yang ideal adalah sebuah hubungan yang dibangun di atas fondasi cinta, komitmen, dan saling pengertian. Bukan berarti pernikahan ini tanpa masalah, tetapi pernikahan ideal adalah tentang bagaimana pasangan mampu menghadapi setiap tantangan dengan kedewasaan, kerja sama, dan rasa hormat yang mendalam. Konsep ini mengacu pada sebuah hubungan yang harmonis, di mana kedua belah pihak merasa dihargai, diterima, dan didukung untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka (Fatimah, 2018).

Pernikahan yang tidak ideal sering kali mengarah pada perpisahan, yang bisa terjadi karena berbagai alasan. Ketika pernikahan tidak mampu memenuhi harapan kedua belah pihak atau tidak bisa bertahan dalam menghadapi ujian hidup, perpisahan atau perceraian sering dianggap sebagai jalan keluar. Dalam banyak kasus, ketidakcocokan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan bersama dapat membuat pasangan merasa terjebak dalam hubungan yang tidak lagi sehat, baik secara emosional maupun fisik. Salah satu alasan utama mengapa pernikahan tidak ideal berujung pada perpisahan adalah karena kurangnya komunikasi yang efektif (Herawati, A, 2019). Ketika pasangan tidak dapat berkomunikasi dengan jujur tentang perasaan, harapan, atau masalah yang mereka hadapi, rasa frustrasi dan kebingungan sering kali muncul. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan salah paham, ketegangan, dan akhirnya, perasaan terabaikan atau tidak dihargai. Tanpa komunikasi yang terbuka, pasangan mungkin merasa terasingkan dan kehilangan ikatan yang pernah mereka miliki (Solina, 2019).

Selain komunikasi, kurangnya kepercayaan juga menjadi faktor besar yang menyebabkan keretakan dalam pernikahan. Kepercayaan adalah fondasi utama dari setiap hubungan, dan ketika itu terguncang baik karena ketidaksetiaan, kebohongan, atau pengkhianatan hubungan bisa jadi tidak dapat dipulihkan. Pasangan yang merasa dikhianati atau disakiti secara emosional mungkin merasa bahwa hubungan tersebut tidak lagi layak untuk dipertahankan, karena mereka merasa tidak ada lagi dasar untuk keintiman atau keharmonisan (Yudonista, 2020).

Ketidakcocokan juga menjadi salah satu alasan mengapa banyak pasangan memutuskan untuk berpisah. Setiap orang memiliki nilai, harapan, dan tujuan hidup yang berbeda. Ketika kedua individu dalam pernikahan memiliki perbedaan mendalam yang tidak dapat dijembatani, perasaan frustrasi dan kecewa pun muncul. Masalah ini bisa mencakup perbedaan dalam cara mendidik anak, pengelolaan keuangan, atau pandangan hidup yang berbeda, yang jika tidak dapat diselesaikan dengan kompromi, sering kali mengarah pada perpisahan (Setiani, dkk, 2024).

Perceraian dapat memberikan dampak yang signifikan, baik secara emosional maupun psikologis, terutama terhadap anak-anak. Meskipun anak-anak tidak terlibat langsung dalam keputusan tersebut, mereka sering kali menjadi pihak yang paling terdampak. Dampak ini bisa berbeda-beda, tergantung pada usia anak, bagaimana kedua orangtua mengelola perceraian, dan sejauh mana mereka mendukung anak selama proses tersebut (Marlina, 2019). Salah satu dampak utama yang dirasakan

anak setelah perceraian adalah perasaan kebingungan dan kesedihan. Anak-anak seringkali merasa kehilangan stabilitas yang sebelumnya mereka rasakan ketika orangtua mereka masih bersama. Mereka bisa merasa cemas tentang masa depan dan bingung dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Ketidakpastian ini dapat memengaruhi kesehatan emosional mereka, membuat mereka merasa terisolasi atau tidak aman. Dan Beberapa anak mungkin merasa lebih sulit untuk mempercayai orang lain atau merasa takut akan hubungan yang berkomitmen karena pengalaman mereka melihat orangtua mereka bercerai (Azizah, N, 2022).

Konsep "*Broken Home*" sering kali digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana keluarga tidak lagi utuh atau stabil. Istilah ini merujuk pada situasi di mana orangtua tidak lagi hidup bersama, baik karena perceraian, perpisahan, atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang berlangsung lama. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi *Broken Home* sering kali menghadapi tantangan dalam membentuk rasa aman dan identitas diri yang kuat, karena mereka tidak memiliki model keluarga yang lengkap seperti yang umumnya diharapkan dalam norma sosial.

Secara umum, keluarga yang mengalami keadaan "*Broken Home*" merujuk pada kondisi di mana struktur keluarga tidak lagi utuh, biasanya akibat perceraian, perpisahan, atau ketidakharmonisan yang berkepanjangan antara orang tua. Dalam banyak kasus, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan *Broken Home* menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek emosional, psikologis, maupun sosial (Massa, dkk, 2020). Ketika orang tua bercerai atau tidak lagi hidup bersama, anak-anak sering kali merasa kehilangan rasa stabilitas yang sebelumnya mereka rasakan. Mereka harus beradaptasi dengan kenyataan baru, seperti perubahan tempat tinggal, pembagian waktu bersama orang tua, atau bahkan perubahan gaya hidup yang cukup signifikan (Hidayah, 2023). Perasaan kebingungan, kesedihan, kecemasan, dan bahkan rasa bersalah sering kali menyertai pengalaman mereka.

Selain itu, anak-anak dalam keluarga *Broken Home* mungkin juga menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial, karena mereka merasa terisolasi atau berbeda dari teman-teman mereka yang berasal dari keluarga utuh. Ketegangan yang terjadi antara orang tua, baik yang terlibat langsung dalam perceraian maupun tidak, dapat memengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan membentuk pandangan mereka tentang hubungan serta keluarga di masa depan (Putri, 2020)

Dengan demikian, *Broken Home* sebagai fenomena yang saat ini menarik untuk ditelusuri dengan menggunakan pendekatan *individual life history* sebagai fokus menggali terkait kondisi individu sebagai dampak dari perceraian dan kehancuran rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang *Broken Home*?
2. Bagaimana dampak *broken home* terhadap pola perilaku mahasiswa?
3. Bagaimana relasi pola hidup dengan lingkungan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan pandangan orang tua dan anak terhadap *Broken Home*.
2. Untuk menganalisis dampak *Broken Home*.
3. Untuk mengidentifikasi strategi atau upaya yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam menghadapi kondisi *Broken Home*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis:

1. Menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap fenomena sosial psikologi dalam kehidupan masyarakat yang sering disebut dengan *Broken Home*.
2. Menambah referensi bacaan antropologi dan psikolog khususnya tentang *Broken Home*.

Manfaat praktis:

1. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk lebih memahami secara mendalam mengenai mahasiswa yang mengalami *Broken Home* dengan mempertimbangkan sudut pandang atau perspektif budaya.
2. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat umum, khususnya orang tua, dalam menjaga kesejahteraan psikologis anak-anak yang merupakan korban dari *Broken Home*. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, orang tua dapat mengimplementasikan strategi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif yang dialami oleh anak-anak tersebut, sehingga membantu mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kondisi keluarga yang terpecah.

1.5 Tinjauan Konseptual

1.5.1 Budaya dan Kepribadian

Budaya memainkan peran besar dalam pembentukan pengertian kita tentang diri dan identitas kita. Budaya juga memiliki pengaruh luas atas seluruh perilaku kita disemua bidang kehidupan. Dengan demikian, kita dapat dan perlu mengeksplorasi bagaimana pengertian tentang diri itu pada hakekatnya saling berhubungan dengan budaya, mempengaruhi kepribadian kita, khususnya perasaan, pikiran, dan motivasi kita. Pengertian kita tentang diri kita dikenal dengan sebutan *self-concept* atau *self-construal*, suatu rujukan penting untuk memahami perilaku kita sendiri, sekaligus memahami dan memprediksi perilaku orang-orang lain (A'yun, Q, 2021).

Tinjauan awal kita perihal bagaimana budaya menyumbang pada pembentukan konsep diri akan menyediakan landasan bagi pemahaman hubungan antara budaya dan kepribadian (*personality*). Konsep tentang diri ada hubungannya dengan budaya dan dengan adanya budaya yang

berbeda-beda, hal itu telah menyumbang terciptanya konsep diri yang berbeda-beda pula. Budaya dengan ciri individualistik umumnya memiliki konsep diri yang independent, sementara yang berbudaya kolektif memiliki konsep diri yang interdependent. Perbedaan konsep diri ini membawa pengaruh pada banyak aspek lain perilaku seseorang (Pramudiaswara, M. R. 2019).

Berkaitan dengan hubungan antara budaya dan kepribadian, terdapat perbedaan pandangan. Antropologi budaya memandang kepribadian lebih sebagai *culturally specific*, yang terbentuk oleh kekuatan unik setiap budaya sesuai dengan kondisi lingkungannya. Sementara pendekatan *crosscultural psychological* memandang kepribadian sebagai sesuatu yang berlainan dan terpisah dari budaya. Pendekatan lain yang muncul belakangan adalah pendekatan *cultural psychology*. Dalam pendekatan ini, budaya dan kepribadian dilihat bukan sebagai yang sungguh-sungguh terpisah satu sama lain, akan tetapi sebagai sistem yang saling menciptakan dan memelihara satu sama lain. *Culture* dan *personality* adalah dua hal yang saling membentuk dan berkembang bersama.

Dalam penelitian lintas budaya yang dilakukan, nampak bahwa negara-negara dengan budaya yang berbeda mendukung validitas dari universalitas sifat-sifat dasar kepribadian (*traits*), yang terdiri atas *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (Wulandari, D., & Fauziah, N. 2019). Hal ini berarti ada pengakuan bahwa semua manusia, dengan berbagai budaya yang berbeda, berbagi struktur kesamaan kepribadian, yang dicirikan oleh kelima sifat-sifat bawaan tersebut, yang dianggap sebagai suatu mekanisme psikologi universal dan sekaligus merupakan produk seleksi alam sekitar.

Satu dari konsep paling kuat dan paling luas dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial adalah *selfconcept*. Kita mungkin tidak dengan sadar memikirkan tentang diri kita dengan baik sekali, namun bagaimana kita memahami atau menguraikan pengertian kita tentang diri kita sangat terkait erat dengan bagaimana kita mengerti dunia sekitar kita dan hubungan kita dengan sesama. Sadar atau tidak, konsep kita tentang diri kita adalah suatu bagian penting dan integral dari kehidupan kita sendiri. Kalau seseorang umpamanya menyebut dirinya seorang yang *sociable*, hal itu menyatakan secara tidak langsung pertama, bahwa dia memiliki sifat-sifat tersebut di dalam dirinya, persis seperti dia memiliki sifat-sifat lain seperti kemampuan-kemampuan, hak-hak, atau keinginan. Kedua, bahwa tindakan, perasaan, atau pikirannya sebelumnya telah terhubung erat dengan atribut itu (*sociable*). (Salsabila, A., & Darmawanti, I. 2022).

Sedangkan yang ketiga adalah bahwa tindakan, rencana, perasaan atau pikirannya ke depan akan dikontrol atau dibimbing serta dapat diprediksi, kurang lebih akurat oleh sifat-sifat tersebut. Singkatnya, jika

seseorang menggambarkan dirinya sebagai “*sociable*”, konsepnya tentang dirinya seperti itu berakar, didukung, dan dikuatkan oleh perpaduan sangat kuat dari informasi khusus mengenai tindakannya sendiri, pikiran, perasaan, motivasi, dan rencananya sendiri (Matsumoto, 2004: 300). Karena budaya berbeda-beda, maka terciptalah *self-concept* yang berbeda-beda dalam anggota-anggotanya. Sebaliknya, perbedaan *self-concept* ini mempengaruhi semua aspek lain dari perilaku orang. Apa yang sesungguhnya seseorang maksud dan mengerti sebagai diri (*self*) nyata berbeda dari satu budaya ke budaya lain. Perbedaan-perbedaan dalam hal *self-concepts* yang terjadi karena perbedaan budaya, telah dikaitkan dengan perbedaan sistem aturan-aturan hidup dan hadir dalam perbedaan lingkungan sosial dan ekonomi serta lingkungan alamiah hidup manusia.

1.5.2 *Broken Home*

Broken home berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata “*break*” yang berarti keretakan, sedangkan “*home*” mempunyai arti rumah atau rumah tangga. arti *Broken Home* dalam KBBI adalah perpecahan dalam keluarga. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian (Pratama, Dkk, 2022). Sebenarnya anak yang *Broken Home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatar belakangi anak yang *Broken Home*, antara lain percekocokan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua (Ariyanto, 2023).

Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis, kondisi inilah yang bisa dibilang menjadi pemicu dan membuat anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan serta malu karena orang tuanya telah bercerai dan yang paling parah bisa membuat mereka melakukan hal-hal negatif seperti mulai mencoba rokok, narkoba dan minuman keras. Hal ini yang akhirnya bisa membuat anak kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak. Hal inilah yang mengakibatkan seorang anak jadi tidak ingin beprestasi (Pratama, Dkk, 2022).

Selain itu, anak yang mengalami broken home cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah karena mereka merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kondisi ini juga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Mereka mungkin merasa kesulitan untuk mempercayai orang lain, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan emosional dan psikologisnya.

Dampak broken home juga dapat terlihat pada prestasi akademik anak. Ketidakstabilan emosi dan stres yang dialami seringkali membuat anak sulit berkonsentrasi dan kehilangan motivasi belajar. Akibatnya, performa akademik mereka menurun, dan hal ini bisa berdampak pada masa depan mereka.

Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar, seperti keluarga besar, guru, dan teman, untuk memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang mengalami broken home. Dengan perhatian dan bimbingan yang tepat, anak-anak ini dapat dibantu untuk mengatasi rasa trauma dan kembali menemukan tujuan hidup mereka. Pendekatan yang penuh kasih sayang dan empati adalah kunci utama dalam membantu mereka bangkit dari keterpurukan.

Beberapa dampak yang muncul dari seseorang yang mengalami *broken home* antara lain:

- a. **Academic Problem**, seseorang yang mengalami *Broken home* akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.
- b. **Behavioral Problem**, mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran.
- c. **Sexual problem**, krisis kasih sayang mau coba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu.
- d. **Spiritual problem**, mereka kehilangan *Father's figure* sehingga Tuhan, pendeta atau orang-orang. (Mistiani, 2018).

1.5.3 Self Concept dan Self Acceptance

Self concept merupakan suatu persepsi individu terhadap perasaan dan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga sangat mempengaruhi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Karena setiap individu yang akan mengembangkan potensinya harus diawali dengan mengetahui tentang dirinya sendiri.

Menurut Burn *self concept* merupakan suatu kepercayaan seseorang pada dirinya sendiri. Dan hakikat jati diri seseorang yang sebenarnya mengimplementasikan individu didunia nyata, individu bersikap sesuai dengan pikirannya sendiri dan menentukan dirinya di kemudian hari akan menjadi apa. *Self Concept* merupakan pondasi utama dalam proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan, juga termasuk bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis. Yang diperoleh dari interaksi individu dengan orang lain. Dalam *self concept* terdapat beberapa aspek yang terdiri dari aspek kognitif, sosial, dan emosional. Dengan ini individu akan bisa meyakini dan mengembangkan persepsinya sebagai nilai-nilai masyarakat. (Fahrurrazi, F., & Casmini, C. 2020).

Self Acceptance Hurlock (dalam Permatasari 2016:140) yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut. Sedangkan menurut Aderson (dalam Aviana, 2022), menyatakan bahwa penerimaan diri yaitu ketika seseorang sudah bisa menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri, berarti telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.

1.5.4 Mahasiswa dan *Broken Home*

Mahasiswa adalah golongan yang sering disebut sebagai kaum terpelajar dan kaum intelektual, karena mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi dan tidak semua orang dapat mendapat kesempatan tersebut. Sebagai kaum intelektual dan terpelajar, tentunya mahasiswa diharapkan memiliki perilaku yang menunjukkan kualitas intelektualnya. Menurut Azwar (dalam Patnani, 2013), salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Salah satu masalah dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga. Keluarga inti (*nuclear family*) adalah suatu wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologi.

Dalam kebanyakan kasus *broken home* anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orang tua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar bagi seseorang yang dalam proses perkembangannya merupakan saat-saat pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang. (Anganthi, 2016).

Adapun Kondisi yang dialami keluarga *broken home* mengakibatkan anak-anak kekurangan perhatian dan kasih sayang secara emosional, yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan psikososial mereka. Tanda-tanda ini mencakup kurangnya minat dalam pembelajaran, kekurangan kepercayaan diri, perilaku mencari perhatian dengan tindakan yang tidak pantas, dan sering membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak, dan jika keluarga mereka terpecah, hal ini dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan mereka. keluarga seharusnya menjadi sumber motivasi utama dan paling kuat bagi anak terutama dalam mendorong semangat belajar mereka.

Setiap keluarga memiliki impian untuk melihat masa depan yang sukses bagi anak-anak mereka. Sebagai orang tua, mereka selalu berharap agar anak-anak mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, motivasi belajar anak sebagian besar berasal dari pengaruh keluarganya dan lingkungannya. dari usia delapan

belas tahun mahasiswa merasakan dampak perceraian yang berimbas sendiri sendiri yaitu sering bentrok dengan perasaan sendiri.

Sering iri apabila sedang sensitif seperti saat melihat kedekatan keluarga lain dan semisal pada hari-hari tertentu seperti pada peringatan hari ayah atau hari ibu karena sering menggunakan media sosial dan banyak melihat update dengan bapak atau ibu mereka. Menurut hasil penelitian dari (Akpan, 2009), anak yang orang tuanya bercerai memiliki pemikiran atau reaksi yang berbeda-beda terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya. Reaksi emosional dan perilaku sering terjadi antara lain shock, tidak percaya, sedih, marah, kebingungan, kehilangan, pengkhianatan, penolakan, ditinggalkan dan penghinaan. Dalam pendidikan tidak begitu pengaruh, di sosial menjadi tidak mudah percaya dengan orang dan lebih tertutup.

Adapun masalah yang dialami keluarga *broken home* yaitu masalah ekonomi dalam suatu keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan dalam lingkungan rumah tangga. Kemiskinan adalah salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya *broken home*, karena seringkali konflik dan pertikaian antara suami dan istri berawal dari masalah ekonomi.

Keluarga dapat terpengaruh negatif jika faktor ekonomi tidak dikelola dengan baik, dan risiko kerusakan ini dapat terjadi baik pada keluarga dengan pendapatan rendah maupun tinggi, walaupun risiko lebih besar pada keluarga dengan pendapatan rendah. Kondisi ketidakmampuan ekonomi, atau kemiskinan, memiliki hubungan tidak langsung dengan tingkat pendidikan seseorang, dan pengangguran juga berperan penting dalam meningkatkan risiko kemiskinan.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah deskripsi kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi, menurut Strauss dan Creswell (2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari seseorang atau kelompok yang memiliki permasalahan sosial. Adapun pendekatan etnografi, menurut Spradley, yaitu kegiatan untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu budaya. Sehingga, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena etnografi memiliki sifat yang mendalam dan menyeluruh sehingga dapat mendeskripsikan suatu budaya yang diteliti secara rinci. Selain itu, etnografi juga dapat mempelajari dan memahami orang yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menganggap metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi mampu mendeskripsikan mendeskripsikan secara rinci fenomena *broken home* terhadap mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, untuk penggalan informasi yang berfokus pada pengetahuan, dan perilaku motivasi seseorang dalam menghadapi dampak dari fenomena *broken home*.

2.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Alasan pemilihan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi yang telah saya lakukan, di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang terdapat beberapa mahasiswa yang saat ini menghadapi kondisi *broken home* atau keluarga yang mengalami perceraian. Adapun waktu penelitian yang telah dilaksanakan yaitu pada bulan 26 Agustus sampai 26 November 2024 mencakup seluruh kegiatan penyusunan pedoman wawancara pengumpulan data, analisis data penarikan kesimpulan.

2.3 Informan Penelitian

Teknik penentuan informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yang sesuai dengan fokus penelitian dan diperoleh berdasarkan *networking* atau dari teman ke teman. Penentuan informasi penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik yang diteliti, adapun kriteria dari informan peneliti, yaitu:

1. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Mahasiswa Program Sarjana (S1) dari berbagai tingkat semester.
3. Mahasiswa yang mengalami dampak *Broken home* yang diperoleh berdasarkan *Networking* atau dari teman ke teman.

Adapun informan yang telah diwawancarai sebanyak 7 orang yang dimana 7 orang tersebut berasal dari beberapa jurusan yang berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus-oktober, adapun mengenai identitas dari informan yang

digunakan atau ditulis dengan nama panggilan yang sesuai dengan keinginan dari informan. Terdapat hambatan dalam menemukan informan yang dikarenakan beberapa calon informan merasa tidak mengalami dampak *broken home*.

2.4 Teknik Penelitian Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

- Wawancara mendalam
Dilakukan guna menggali kronologi konflik dan fenomena sosial budaya. Kegiatan ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dan menyeluruh (holistik) sehingga informasi yang didapatkan berasaskan saling keterkaitan. Wawancara mendalam dilakukan sesuai pedoman wawancara yang disiapkan peneliti untuk memperoleh data-data secara mendalam dan rinci. Adapun alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yaitu alat rekam untuk memperoleh data-data yang akurat. Kemudian, diakhir wawancara dilakukan dokumentasi untuk dijadikan data pendukung.
- Observasi
Penelitian melakukan observasi di area Universitas Hasanuddin dengan melihat bagaimana dampak terhadap informan terhadap *broken home*, hasil-hasil wawancara akan dicatat, selama kegiatan observasi yang dilakukan kepada mahasiswa di Universitas Hasanuddin.

2.5 Etika Penelitian

Etika penelitian ini dilakukan dimulai dengan mengurus surat izin penelitian dengan pihak-pihak terkait. Pertama yaitu mengurus surat perizinan penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fisip Unhas, setelah itu surat perizinan tersebut di unggah melalui website Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Setelah itu saya akan melakukan perkenalan terlebih dahulu dan mengatakan maksud serta tujuan dari wawancara ini. Apabila informan setuju untuk diwawancarai, maka saya akan menanyakan atau meminta izin untuk mengambil rekaman suara pada saat proses wawancara berlangsung. Penelitian dilakukan dilokasi berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan dari informan, begitupun waktu untuk melakukan wawancara ditentukan oleh informan.